

**PENERAPAN MODEL *EXPERIENTIAL LEARNING* (BELAJAR  
BERBASIS PENGALAMAN) UNTUK MENINGKATKAN  
KEMAMPUAN MENULIS PUISI**

<sup>1</sup>Ni Putu Ayu Ratih, <sup>2</sup>I Nengah Martha, <sup>3</sup>Gde Artawan

Program Studi Pendidikan Bahasa  
Universitas Pendidikan Ganesha  
Singaraja, Indonesia

<sup>1</sup>ayu.ratih@undiksha.ac.id, <sup>2</sup>nengah.martha@pasca.undiksha.ac.id,  
<sup>3</sup>gde.artawan@pasca.undiksha.ac.id

**Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan (1) kemampuan siswa menulis puisi, (2) langkah-langkah, dan (3) respons siswa setelah penerapan model *experiential learning* dalam pembelajaran menulis puisi siswa kelas VIII C SMPN 3 Penebel. Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan dalam dua siklus, terdiri atas lima komponen yaitu perencanaan, pelaksanaan, observasi, evaluasi, dan refleksi. Subjek penelitian guru dan siswa kelas VIII C SMPN 3 Penebel. Pengumpulan data menggunakan metode observasi, tes, dan kuesioner. Metode analisis data adalah metode analisis data kualitatif dan kuantitatif. Hasil dari penelitian ini yakni (1) kemampuan siswa dengan menerapkan model *experiential learning* meningkat terlihat dari hasil refleksi awal skor rata-rata yang diperoleh siswa adalah 65, skor rata-rata pada siklus I adalah 74,3, dan pada siklus II skor rata-ratanya adalah 86. Nilai tersebut sudah mencapai KKM yaitu 75. (2) langkah-langkah pembelajaran dengan menerapkan model *experiential learning* yaitu pendahuluan, inti, dan penutup. (3) Respons siswa meningkat sebanyak 6% tiap, pada siklus I respons siswa berjumlah 1242 dengan rata-rata 43 kategori positif. Sedangkan pada siklus II terjadi peningkatan respons berjumlah 1410 dengan rata-rata 49 kategori sangat positif.

**Kata kunci:** *Experiential Learning*; Menulis; Puisi

**Abstract**

This study aimed to describe (1) the students' competence in writing poem (2) the steps, and (3) students' responses after the implementation of experiential learning model in writing subject of VIII C students in SMPN 3 Penebel. This classroom action research was conducted in two cycles that consists of five components. they are design, implementation, observation, evaluation, and reflection. The subjects of this study were teacher and VIII C students. Observation, test, and questionnaire were the collection techniques. The data analysis methods in this research were qualitative and quantitative analysis method. It was found that; (1) students' competence is improved after experiential learning model was implemented, it can be seen from the initial reflection which showed that the students' average score is 65. Their average score in cycle I is 74.3. Their average score in cycle 2 is 86. Those have achieved the minimum completeness criterion, 75. (2) The learning steps of implementing the experiential learning are introduction, content, and conclusion. (3) The students' responses is improved 6%, in cycle I students' responses are 1242 with average 43 which is positive category.

**Keywords:** Experiential Learning; Writing; Poem

**PENDAHULUAN**

Pendidikan di Indonesia menggunakan Kurikulum 2013. Hal tersebut dijelaskan pada Permendikbud nomor 103 tahun 2014 tentang pembelajaran pada pendidikan dasar dan pendidikan menengah yaitu kurikulum 2013 dilaksanakan mulai tahun 2013. Dalam rangka implementasi Kurikulum 2013

disusun perangkat kurikulum. Kurikulum 2013 memfokuskan pembelajaran berbasis teks. Dalam penerapannya salah satu keterampilan yang difokuskan adalah menulis. Artinya dalam Kurikulum 2013 peserta didik dituntut untuk mampu memproduksi sebuah teks dalam setiap bab yang diajarkan. Dalman (2014: 3) menyatakan bahwa menulis merupakan

kegiatan komunikasi berupa penyampaian pesan (informasi) secara tertulis kepada pihak lain dengan menggunakan bahasa tulis sebagai alat bantu mediana. Menulis sering dianggap sebagai keterampilan berbahasa yang tersulit dibandingkan dengan keterampilan lainnya. Padahal menulis merupakan hal yang tak terpisahkan dalam proses pembelajaran pada Kurikulum 2013. Hal ini dikarenakan dalam menulis mereka kesusahan menuangkan ide-ide ke dalam tulisan, siswa belum mahir memilih diksi yang tepat dalam menulis sebuah teks, siswa merasa bosan karena kurangnya kesempatan untuk aktif dalam pembelajaran.

Terdapat beberapa materi pembelajaran bahasa Indonesia di kelas VIII yang acuan ketuntasannya mengharuskan siswa menulis sebuah teks. Namun, pada penelitian ini akan berfokus pada menulis puisi. Dalam kurikulum 2013 materi menulis puisi terdapat pada kompetensi dasar nomor 4.8 yaitu menyajikan gagasan, perasaan, pendapat dalam bentuk teks puisi secara tulis dengan memperhatikan unsur-unsur pembangun puisi. Adapun indikator kompetensi 4.8 adalah siswa mampu menuliskan sebuah puisi berdasarkan konteks.

Rastuti (2018:1) mengungkapkan pendapat bahwa puisi merupakan salah satu bentuk karya sastra. Ciri yang menonjol dari puisi adalah bentuknya. Dengan membaca puisi kita akan mengetahui gagasan seseorang, keinginan seseorang, bahkan kita akan mengetahui keinginan seseorang terhadap sesuatu.

Berdasarkan observasi awal penulis di SMPN 3 Penebel diketahui bahwa kemampuan menulis puisi siswa kelas VIII masih tergolong rendah terutama di kelas VIII C. Skor rata-rata siswa kelas VIII C SMPN 3 Penebel hanya 65 sedangkan KKM mata pelajaran bahasa Indonesia di sekolah tersebut adalah 75. Rendahnya prestasi siswa ini diakibatkan oleh beberapa faktor, yaitu (1) siswa kesulitan dalam mencari ide untuk menulis puisi, (2) siswa terlihat belum memahami secara penuh terkait unsur pembangun puisi, (3) siswa tampak kurang aktif dalam pembelajaran di kelas, dan (4) siswa tampak bosan mengikuti pembelajaran.

SMPN 3 Penebel ini dipilih sebagai tempat penelitian karena beberapa alasan. *Pertama*, SMPN 3 Penebel sudah menggunakan kurikulum 2013. *Kedua*, berdasarkan pengamatan peneliti di lapangan, terlihat bahwa siswa SMPN 3 Penebel mengalami kesulitan dalam menulis puisi. *Ketiga*, hasil belajar siswa khususnya menulis puisi di SMPN 3 Penebel masih sangat rendah dibandingkan sekolah lain. Hal ini dapat dibuktikan berdasarkan skor rata-rata siswa yang masih di bawah KKM.

Berangkat dari permasalahan tersebut, penelitian ini berupaya menawarkan model pembelajaran lain untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam menulis puisi. Salah satu model pembelajaran yang dapat merangsang kreativitas siswa adalah *experiential learning*. Menurut Kolb (dalam Baharudin, 2015: 223) *experiential learning* adalah belajar sebagai proses dimana pengetahuan diciptakan melalui transformasi pengalaman (*experience*). Dengan kata lain *experiential learning* merupakan model pembelajaran yang menekankan pengalaman sebagai sumber utama dalam belajar.

Dipilihnya model *experiential learning* karena model ini dianggap mampu membantu siswa untuk mengatasi masalah dalam menuangkan ide untuk membuat sebuah puisi. Pada penelitian Sriani (2015:10) mengungkapkan hasil penerapan model pembelajaran *experiential learning* dapat meningkatkan kemampuan menulis paraagraf deskripsi siswa. Tulisan yang menyertakan pengalaman siswa akan lebih baik karena melalui pengalaman, siswa secara langsung menemui, menjalani dan merasakan. Dengan melibatkan pengalaman siswa dalam membuat sebuah tulisan maka menulis akan terasa menyenangkan, mudah dan siswa tidak akan menganggap menulis itu sulit lagi. Kolb (dalam Sriani, 2015 : 39) menyatakan bahwa belajar melalui pengalaman akan menciptakan suasana belajar yang menyenangkan sehingga peserta didik lebih memahami manfaat ilmu yang dipelajarinya. Ada beberapa keunggulan yang dimiliki oleh metode pembelajaran *experiential learning*, antara lain (1) pengalaman belajar akan membiasakan

siswa untuk terampil dalam mengungkapkan ide-ide dengan bahasa yang benar, (2) belajar melalui pengalaman siswa akan mengalami kejadian dan proses belajar secara nyata. (3) pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran *experiential learning* dapat digunakan di dalam kelas maupun di luar kelas.

Adapun penelitian sejenis yang sesuai dengan penelitian ini adalah yang pertama artikel yang ditulis oleh Sholihah (2016) yang berjudul "Pengaruh Model *Experiential Learning* Terhadap Kemampuan Berpikir Siswa SMA". Selanjutnya artikel yang ditulis oleh Sriani (2015) yang berjudul "Penerapan Model Pembelajaran *Experiential Learning* untuk Meningkatkan Kemampuan Menulis Paragraf Deskripsi pada Siswa Kelas VII B SMP Negeri 2 Tampaksiring". Artikel berikutnya ditulis oleh Susanti (2016) yang berjudul "Peningkatan Kemampuan Menulis Puisi Melalui Model *Project Based Learning* pada Siswa Kelas VIII SMP Negeri 16 Pesawaran Tahun Pelajaran 2015/2016". Kemudian artikel yang ditulis Wicaksono (2018) yang berjudul "Pengembangan Media Permainan Imajinasi dalam Pembelajaran Menulis Puisi bagi Siswa Kelas X". Terakhir artikel yang ditulis Istighfaroh (2014) yang berjudul "Pelaksanaan Model Pembelajaran *Experiential Learning* di Pendidikan Dasar Sekolah Alam Anak Prima Yogyakarta"

Berdasarkan latar belakang di atas, penelitian penerapan model *experiential learning* untuk meningkatkan kemampuan menulis puisi di kelas VIII C SMPN 3 penebel menarik dan penting dilakukan karena kajian atau fokus permasalahannya berbeda dengan penelitian sejenis yang telah ada. Sehingga nantinya akan diketahui langkah-langkah atau penerapan serta hasil dan respons siswa terhadap model pembelajaran yang ditawarkan peneliti.

Adapun rumusan masalah yang terdapat dalam penelitian ini yaitu (1) bagaimanakah kemampuan siswa?, (2) bagaimanakah langkah-langkah penerapan model *experiential learning*?, dan (3) bagaimanakah respons siswa setelah penerapan model *experiential learning* dalam pembelajaran menulis puisi di kelas

VIII C SMPN 3 Penebel?

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah (1) untuk mendeskripsikan keberhasilan kemampuan siswa dengan penerapan model *experiential learning* dalam pembelajaran menulis puisi di kelas VIII C SMPN 3 Penebel, (2) untuk mendeskripsikan keberhasilan langkah-langkah penerapan model *experiential learning* dalam pembelajaran menulis puisi di kelas VIII C SMPN 3 Penebel, dan (3) untuk mendeskripsikan tingkat respons siswa setelah penerapan model *experiential learning* dalam pembelajaran menulis puisi di kelas VIII C SMPN 3 Penebel siswa. Manfaat penelitian ini terdiri dari dua bagian yaitu manfaat teoretis dan manfaat praktis. Manfaat praktis terdiri dari manfaat bagi siswa, guru bahasa Indonesia, pihak sekolah, dan bagi peneliti lain.

## **METODE**

Penelitian ini menggunakan rancangan penelitian tindakan kelas (PTK) dengan pendekatan kuantitatif dan kualitatif. Penelitian dilakukan di kelas VIII C tahun ajaran 2019/2020. Dengan subjek Dra. Ni Wayan Winati selaku guru bahasa Indonesia dan siswa kelas VIII C. Objek penelitian ini adalah penerapan model *experiential learning* untuk meningkatkan keterampilan menulis puisi. Prosedur penelitian menggunakan multisiklus. Siklus pertama dilaksanakan pada Rabu, 6 November 2019 dan pertemuan kedua dilaksanakan pada Rabu, 13 November 2019. Pertemuan hari pertama dimulai pada pukul 09.50-11.50 Wita dan pertemuan hari kedua dimulai pada pukul 09.50-11.50 Wita. Siklus kedua dilaksanakan pada Rabu, 20 November 2019. Pertemuan hari pertama dimulai pukul 07.30-09.50 dan pertemuan hari kedua dimulai pukul 09.50-11.50. Adapun rincian prosedur penelitian yaitu (1) perencanaan, (2) pelaksanaan, (3) observasi (4) evaluasi, dan (5) refleksi.

Data dikumpulkan dengan metode tes, metode observasi, dan metode kuesioner. Metode tes digunakan untuk mengumpulkan data tentang prestasi siswa setelah penerapan model *experiential learning* dalam pembelajaran menulis puisi di kelas VIII C SMPN 3 Penebel. Metode

observasi digunakan untuk mengumpulkan data terkait dengan langkah-langkah penerapan model *experiential learning* dalam pembelajaran menulis puisi di kelas VIII C SMPN 3 Penebel. Metode kuesioner yang digunakan peneliti untuk mencari data terkait dengan respons siswa setelah penerapan model *experiential learning* dalam pembelajaran menulis puisi di kelas VIII C SMPN 3 Penebel.

Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kuantitatif dan deskriptif kualitatif. Metode analisis data kuantitatif digunakan untuk menganalisis data terkait dengan prestasi siswa dan respons siswa setelah diterapkan model *experiential learning* dalam pembelajaran menulis puisi siswa kelas VIII C SMPN 3 Penebel. Sedangkan teknik analisis data kualitatif digunakan untuk menganalisis data terkait dengan langkah-langkah penerapan model *experiential learning* dalam pembelajaran menulis puisi kelas VIII C SMPN 3 Penebel.

Untuk mengakhiri penelitian terdapat kriteria keberhasilan yang dijadikan patokan, yaitu (1) standar keterampilan menulis puisi adalah 75% siswa mampu mendapatkan nilai 75-100, yaitu sesuai dengan standar ketuntasan minimal mata pelajaran bahasa Indonesia di SMPN 3 Penebel, (2) kriteria keberhasilan pelaksanaan tindakan (yang menggambarkan perbaikan kualitas pembelajaran) adalah apabila proses pembelajaran dan tindakan yang dilaksanakan sudah tercapai dengan baik, dan (3) kriteria respons siswa dikatakan baik apabila dalam mengikuti pembelajaran menulis puisi dengan penerapan model *experiential learning*, sebanyak 75% siswa menyatakan senang mengikuti pembelajaran dengan model yang diterapkan.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Hasil Penelitian**

#### **Kemampuan Siswa Menulis Puisi**

Kemampuan siswa dalam menulis puisi mengalami peningkatan nilai yang signifikan. Hal ini terlihat dari jumlah keseluruhan skor dan rata-rata yang diperoleh siswa. Jumlah nilai secara keseluruhan pada siklus I adalah 2156 dengan rata-rata 74,3. Sedangkan, pada

siklus II mendapatkan total skor 2485 dengan rata-rata 86. Berdasarkan hal tersebut dapat dikatakan model *experiential learning* dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam menulis puisi. Jika dijabarkan lebih spesifik maka diperoleh data persentase keberhasilan siswa sebagai berikut. seluruh siswa kelas VIII C pada siklus II mampu mendapatkan nilai standar yang telah ditentukan yakni 75. 11 (38%) orang siswa mendapatkan nilai dengan kategori baik dan 18 (62%) siswa mendapatkan nilai dengan kategori sangat baik. Skor rata-rata pada pratindakan adalah 65, skor rata-rata pada siklus I adalah 74,3, dan pada siklus II skor rata-ratanya adalah 86. Berdasarkan nilai masing-masing siswa dari pratindakan, siklus I, sampai siklus II juga mengalami peningkatan setelah penerapan model *experiential learning*. Dengan peningkatan rata-rata kelas pada siklus II, dapat dinyatakan bahwa hasil belajar pada siklus II lebih baik daripada hasil belajar pada siklus I.

Berikut merupakan salah satu contoh hasil puisi karya siswa. Puisi tersebut dibuat oleh I Gusti Ayu Made Dwi Adnyani.

Hamparan Pesona menghijau

Hamparan menghijau  
Menyejukkan mata  
Bukit menjulang tinggi  
Megah agung menghijau

Hamparan padi menghijau  
Gemercik air mendamaikan  
Guratan langit biru merangkulku  
Angin berhembus mengundang damai hati

Rumput menari bersiulan kicau burung  
Padi merunduk bersujud menyambutku  
Dan perlahan sang surya hadir  
Merangkulku dalam hangatnya  
buaiannya

Yiur melambai iringan sang bayu  
Aku menyusuri setiap lembut  
sambutmu  
Kemegahan dalam kesederhanaan  
seperti ini  
Hamparan hijau dikelilingi luasnya  
guratan biru langit, berpadu hangat

senyum mentari

Puisi di atas dapat dikomentari sebagai berikut. Pertama, penulisan puisi yang sesuai dengan jenis yang telah ditentukan saat pembelajaran yaitu jenis sonata. Kedua, unsur fisik dan batin telah tersurat dalam puisi tersebut, misalnya terdapat beberapa citraan yang dituliskan Adnyani salah satunya adalah 'padi menghijau' termasuk citraan penglihatan. Selain citraan, juga terdapat majas salah satunya adalah 'rumput menari' yang termasuk majas personifikasi.

Berdasarkan perolehan skor menulis puisi dan karya yang dihasilkan oleh siswa siswa dapat disimpulkan bahwa secara klasikal penggunaan model *experiential learning* untuk meningkatkan kemampuan menulis puisi di kelas VIII C SMPN 3 Penebel sudah dapat dikatakan berhasil. Dengan begitu penelitian atau pelaksanaan tindakan ini dapat dihentikan. Sesuai dengan rencana awal penelitian ini, yakni tindakan dinyatakan bergasil jika 75% siswa mendapatkan skor minimal 75.

### **Langkah-langkah Penerapan Model *Experiential Learning***

Langkah-langkah penerapan model *experiential learning* terdapat beberapa kegiatan yang siswa lakukan yaitu (1) siswa memberikan salam, (2) guru melakukan pengecekan kehadiran siswa, (3) guru mengatakan kepada siswa bahwa pertemuan hari ini akan memperbaiki nilai menulis puisi siswa sekaligus membantu peneliti dalam mengumpulkan data, (4) guru memberikan apersepsi terkait materi yang sudah dijelaskan pada siklus I, (5) guru tidak lupa menyampaikan hal apa sajakah yang akan dinilai pada puisi siswa, (6) guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya. Salah seorang siswa bernama Ni Kadek Dwi Utami Putri bertanya "bagaimana cara menentukan citraan dalam sebuah puisi?" lantas guru menjawab "apapun yang bisa membantu pembaca menghayati sebuah puisi disebut dengan citraan, misalnya saja citraan penglihatan berarti apa saja yang dapat membantu pembaca melihat apa yang ingin ditunjukkan penulis puisi contohnya padi menguning nampak elok. Kata kuning disebut citraan penglihatan karena warna

dapat membantu pembaca melihat situasi yang digambarkan dalam puisi tersebut", (7) guru mengajak siswa pergi ke sawah dan membuat puisi langsung di sawah tersebut, (8) setelah seluruh siswa selesai menulis puisi, salah satu siswa diminta untuk membacakan puisi yang ia tulis di depan kelas dan siswa lain mengomentari puisi yang telah dibuat temannya, (9) guru meminta ketua kelas untuk mengumpulkan tugas siswa, (10) guru menutup pelajaran dengan mengucapkan salam.

Berdasarkan hal tersebut, dapat dikatakan bahwa proses pembelajaran pada siklus II lebih baik daripada proses pembelajaran pada siklus I. Hal ini dapat diamati dari keantusiasan siswa dalam kegiatan pembelajaran siklus II jika dibandingkan dengan siklus I. Ketika siswa diberikan kesempatan bertanya, siswa tampak sangat aktif, hal ini diindikasikan dari banyaknya siswa yang mengangkat tangan dan bertanya. Keaktifan siswa juga terlihat dari keantusiasannya dalam menjawab pertanyaan guru, bahkan ada beberapa siswa yang saat membuat puisi di siklus I nampak bosan saat siklus II ia tampak bersemangat mengamati pemandangan dan menulis sebuah puisi. Pada siklus II siswa tampak lebih serius menyimak apa yang disampaikan oleh guru dibandingkan dengan siklus I. Berdasarkan observasi yang telah dilakukan, dapat dikatakan bahwa proses pembelajaran dan aktivitas belajar siswa dalam mengikuti pembelajaran menulis puisi sudah membaik.

### **Hasil Respons Siswa**

Skor rata-rata respons siswa terhadap penerapan model *experiential learning* dalam pembelajaran menulis puisi di kelas VIII C SMPN 3 Penebel yaitu 49 dapat dinyatakan masuk dalam kategori sangat positif. Persentase siswa yang memiliki respons sangat positif, positif, cukup positif, kurang positif, dan sangat kurang positif disajikan dalam tabel berikut ini.

Tabel 1. Persentase Respons Siswa Kelas VIII C SMPN 3 Penebel

Kriteria	Jumlah Siswa	Persentase
Sangat Positif	28	96,5%

Positif	1	3,5%
Cukup Positif	0	0%
Kurang Positif	0	0%
Sangat Kurang Positif	0	0%
Jumlah	29	100%

Berdasarkan tabel di atas, diketahui bahwa terdapat 28 siswa dengan persentase 96,5% memiliki respons sangat positif dan 1 siswa dengan persentase 3,5% memiliki respons positif. Tidak ada yang memiliki respons cukup positif, kurang positif dan sangat kurang positif. Berdasarkan paparan di atas dapat dikatakan bahwa rata-rata respons siswa terhadap penerapan model *experiential learning* dalam pembelajaran menulis puisi ini terbilang sangat positif.

### **Refleksi**

Berdasarkan hasil tersebut, dapat dikatakan bahwa pelaksanaan tindakan pada siklus II ini lebih maksimal daripada pelaksanaan tindakan pada siklus I. Pada siklus II, guru dan peneliti telah melaksanakan tindakan dengan sebaik-baiknya. Cara guru dalam melaksanakan tindakan dan memilih media bantu ternyata berpengaruh terhadap hasil belajar siswa.

Siswa terlihat lebih aktif dan memaksimalkan pengalamannya untuk menulis puisi saat diajak keluar kelas mengamati objek langsung. Bahkan nilai yang diperoleh siswa pada siklus II ini cenderung meningkat dan seluruh siswa mendapatkan sesuai dengan KKM bahkan melampaui KKM yaitu 75. Hal tersebut menandakan bahwa siswa sangat termotivasi untuk mendapatkan nilai yang baik pada pembelajaran menulis puisi.

Selain itu, ada beberapa siswa yang kurang terstruktur dalam mengorganisasikan kalimat mereka. Hal ini tidak terlalu berpengaruh besar pada perolehan nilai siswa karena aspek lain seperti penggunaan bahasa figuratif (majas), Kesesuaian judul dengan isi puisi, dan makna puisi telah dituliskan dengan baik. Berdasarkan hal tersebut guru hendaknya selalu mengingatkan siswa mengenai cara menulis yang baik agar tidak terjadi kesalahan penulisan di masa depan.

### **Pembahasan**

Pembahasan hasil penelitian ini difokuskan pada temuan yang dapat meningkatkan kemampuan menulis puisi dengan penerapan model *experiential learning*, terdapat tiga temuan yang peneliti temukan yaitu. (1) kemampuan menulis siswa, (2) langkah-langkah pembelajaran, dan (3) respons siswa setelah penerapan model *experiential learning*. Ketiga temuan tersebut akan dijabarkan sebagai berikut.

Temuan pertama, menyangkut tentang peningkatan kemampuan menulis puisi siswa kelas VIII C SMPN 3 Penebel dengan menerapkan model *experiential learning*. Penerapan model *experiential learning* dapat memperbaiki hasil prestasi siswa dalam menulis puisi. Hal ini dapat terlihat dari hasil penelitian pada siklus I dan II. Hasil penelitian menunjukkan terjadi peningkatan kemampuan menulis puisi siswa dari siklus I ke siklus II. Nilai keseluruhan pada siklus I adalah 2156 dengan rata-rata 74,3, sedangkan pada siklus II keseluruhan nilai siswa adalah 2485 dengan rata-rata 86.

Hal ini sejalan dengan pendapat Kolb (dalam Sriani, 2015:39) yang menyatakan bahwa belajar melalui pengalaman akan menciptakan suasana belajar yang menyenangkan sehingga peserta didik yang memahami manfaat ilmu yang dipelajarinya. Peserta didik yang memahami manfaat ilmu yang dipelajarinya tentu akan lebih bersungguh-sungguh dalam mengikuti pembelajaran tentu hasil yang ia dapat akan memuaskan.

Temuan di atas sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ni Ketut Sriani pada tahun 2015 yang berjudul "Penerapan Model Pembelajaran *Experiential Learning* untuk Meningkatkan Kemampuan Menulis Paragraf Deskripsi pada Siswa Kelas VII B SMP Negeri 2 Tampaksiring". Hasil penelitian Sriani menunjukkan bahwa penerapan model *experiential learning* dapat meningkatkan kemampuan menulis paragraf deskripsi pada siswa kelas VII B SMP Negeri 2 Tampaksiring.

Temuan kedua dalam proses pembelajaran menulis puisi dengan menerapkan model *experiential learning* adalah terdapat beberapa langkah yang harus dilalui untuk dapat meningkatkan

kemampuan menulis puisi siswa kelas VIII C SMPN 3 Penebel, antara lain (1) kegiatan pendahuluan, (2) kegiatan inti, dan (3) kegiatan penutup. Pada siklus I masih ditemukan kekurangan pada langkah-langkah pembelajaran menulis puisi. Untuk mengantisipasi kekurangan tersebut maka dilakukanlah perbaikan pada siklus II yaitu, (1) memberikan pedoman apa saja yang dinilai dalam menulis puisi, dan (2) mengubah cara penggunaan pengalaman siswa dari pengalaman yang dialami siswa melalui menyimak video objek wisata Tanah Lot menjadi pengalaman langsung yaitu siswa diajak terjun langsung mengamati sawah untuk membuat puisi.

Guru melaksanakan ketiga kegiatan inti saat penerapan model *experiential learning* untuk meningkatkan kemampuan menulis puisi siswa kelas VIII C SMPN 3 Penebel sudah sesuai dengan konsep model *experiential learning*. Hal tersebut terlihat pada pemanfaatan pengalaman langsung siswa saat berada di sawah untuk membuat puisi. Hal ini sejalan dengan pendapat Silberman (2016:43) yang menyatakan bahwa *experiential learning* merupakan pembelajaran yang mengacu pada proses pengetahuan yang diciptakan melalui menangkap dan mentransformasikan pengalaman.

Pembelajaran menulis puisi yang dilakukan oleh guru sudah memperhatikan tahapan-tahapan dalam model *experiential learning* yakni merencanakan pembelajaran, melibatkan empat tahapan model *experiential learning*, dan menyediakan lingkungan yang mendukung. Hal ini sejalan dengan teori yang dikemukakan Baharuddin (2015:225) ada empat tahapan dalam model *experiential learning*, yaitu (1) tahapan pengalaman nyata (*concrete*), (2) tahapan observasi refleksi (*observation and reflection*), (3) tahapan konseptualisasi (*forming abstract concept*), dan (4) tahapan implementasi (*testing in new situations*).

Seluruh tahapan yang ada pada model *experiential learning* telah dilaksanakan oleh guru. Dengan demikian aktivitas belajar dan hasil belajar menjadi lebih baik dan dapat mencapai KKM (Kriteria ketuntasan minimal) yang telah ditentukan. Selain itu siswa menjadi sangat

aktif mengikuti pembelajaran menulis puisi.

Temuan ketiga yaitu siswa memberikan respons sangat positif terhadap penerapan model *experiential learning* saat pembelajaran menulis puisi di kelas VIII C berlangsung. Respons tersebut dapat dilihat dari angket yang diberikan oleh peneliti pada siklus I dan siklus II. Pada siklus I respons siswa berjumlah 1242 dengan rata-rata 43 yang mendapatkan kategori positif. Sedangkan pada siklus II terjadi peningkatan respons berjumlah 1410 dengan rata-rata 49 yang mendapatkan kategori sangat positif. Pada siklus I dan siklus II respons siswa mengalami peningkatan yang signifikan dari siklus I yang mendapatkan respons positif pada siklus II mendapatkan respons sangat positif.

Respons positif ini tentulah tidak hanya tampak pada lembar kuesioner yang dibagikan peneliti saja, namun dapat dilihat dari aktifitas siswa saat belajar di kelas. Dengan membuat puisi diluar kelas tentu akan membawa suasana baru yang membuat siswa tidak jenuh berada di dalam kelas terus-menerus. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Harvey dan Smith (dalam Ahmadi, 1999: 164) yang mendefinisikan respons merupakan bentuk kesiapan dalam menentukan sikap baik dalam bentuk positif ataupun negatif terhadap objek atau situasi. Adapun kategori responsnya adalah sebagai berikut, (a) respons positif adalah sebuah bentuk respons, tindakan, atau sikap yang menunjukkan atau memperlihatkan, menerima, mengakui, menyetujui, serta melaksanakan norma-norma yang berlaku pada individu itu dan (b) respons negatif adalah sebuah bentuk respons, tindakan, atau sikap yang menunjukkan atau memperlihatkan penolakan atau tidak menyetujui terhadap norma-norma yang berlaku pada individu itu.

Secara teoretis, temuan ini didukung oleh Sriani (2015:40) yang menyatakan bahwa model *experiential learning* memiliki beberapa keunggulan yaitu, (1) meningkatkan semangat dan gairah siswa, (2) membantu terciptanya suasana belajar yang kondusif, (3) munculnya kegembiraan dalam proses belajar, (4) mendorong dan mengembangkan proses berfikir kreatif. Temuan ini juga sejalan dengan penelitian

yang dilakukan oleh Ni Ketut Sriani pada tahun 2015 yang berjudul “Penerapan Model Pembelajaran *Experiential Learning* untuk Meningkatkan Kemampuan Menulis Paragraf Deskripsi pada Siswa Kelas VII B SMP Negeri 2 Tampaksiring” yang menunjukkan bahwa berdasarkan hasil kuesioner siswa merasa senang dan terbantu dalam menulis paragraph deskripsi menggunakan model *experiential learning*.

Berdasarkan uraian di atas, penerapan model *experiential learning* dalam pembelajaran menulis puisi kelas VIII C SMPN 3 Penebel dapat meningkatkan keterampilan menulis puisi siswa. Hal ini dapat dilihat dari peningkatan hasil menulis puisi siswa pada siklus I ke siklus II dan peningkatan hasil belajar dapat pula dilihat dari perbandingan nilai awal siswa terjadi peningkatan pada siklus I dan siklus II. Selain itu keberhasilan model *experiential learning* untuk meningkatkan kemampuan menulis puisi dapat dilihat juga dari respons yang diberikan siswa dengan rata-rata memberikan respons sangat positif. Untuk mengatasi beragam permasalahan yang ditemukan oleh peneliti melalui menangkap dan mentransformasikan pengalaman.

Pembelajaran menulis puisi yang dilakukan oleh guru sudah memperhatikan tahapan-tahapan dalam model *experiential learning* yakni merencanakan pembelajaran, melibatkan empat tahapan model *experiential learning*, dan menyediakan lingkungan yang mendukung. Hal ini sejalan dengan teori yang dikemukakan Baharuddin (2015:225) ada empat tahapan dalam model *experiential learning*, yaitu (1) tahapan pengalaman nyata (*concrete*), (2) tahapan observasi refleksi (*observation and reflection*), (3) tahapan konseptualisasi (*forming abstract concept*), dan (4) tahapan implementasi (*testing in new situations*).

Seluruh tahapan yang ada pada model *experiential learning* telah dilaksanakan oleh guru. Dengan demikian aktivitas belajar dan hasil belajar menjadi lebih baik dan dapat mencapai KKM (Kriteria ketuntasan minimal) yang telah ditentukan. Selain itu siswa menjadi sangat aktif mengikuti pembelajaran menulis puisi.

Temuan ketiga yaitu siswa

memberikan respons sangat positif terhadap penerapan model *experiential learning* saat pembelajaran menulis puisi di kelas VIII C berlangsung. Respons tersebut dapat dilihat dari angket yang diberikan oleh peneliti pada siklus I dan siklus II. Pada siklus I respons siswa berjumlah 1242 dengan rata-rata 43 yang mendapatkan kategori positif. Sedangkan pada siklus II terjadi peningkatan respons berjumlah 1410 dengan rata-rata 49 yang mendapatkan kategori sangat positif. Pada siklus I dan siklus II respons siswa mengalami peningkatan yang signifikan dari siklus I yang mendapatkan respons positif pada siklus II mendapatkan respons sangat positif.

Respons positif ini tentulah tidak hanya tampak pada lembar kuesioner yang dibagikan peneliti saja, namun dapat dilihat dari aktifitas siswa saat belajar di kelas. Dengan membuat puisi diluar kelas tentu akan membawa suasana baru yang membuat siswa tidak jenuh berada di dalam kelas terus-menerus. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Harvey dan Smith (dalam Ahmadi, 1999: 164) yang mendefinisikan respons merupakan bentuk kesiapan dalam menentukan sikap baik dalam bentuk positif ataupun negatif terhadap objek atau situasi. Adapun kategori responsnya adalah sebagai berikut, (a) respons positif adalah sebuah bentuk respons, tindakan, atau sikap yang menunjukkan atau memperlihatkan, menerima, mengakui, menyetujui, serta melaksanakan norma-norma yang berlaku pada individu itu dan (b) respons negatif adalah sebuah bentuk respons, tindakan, atau sikap yang menunjukkan atau memperlihatkan penolakan atau tidak menyetujui terhadap norma-norma yang berlaku pada individu itu.

Secara teoretis, temuan ini didukung oleh Sriani (2015:40) yang menyatakan bahwa model *experiential learning* memiliki beberapa keunggulan yaitu, (1) meningkatkan semangat dan gairah siswa, (2) membantu terciptanya suasana belajar yang kondusif, (3) munculnya kegembiraan dalam proses belajar, (4) mendorong dan mengembangkan proses berfikir kreatif. Temuan ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ni Ketut Sriani pada tahun 2015 yang berjudul “Penerapan



Model Pembelajaran *Experiential Learning* untuk Meningkatkan Kemampuan Menulis Paragraf Deskripsi pada Siswa Kelas VII B SMP Negeri 2 Tampaksiring” yang menunjukkan bahwa berdasarkan hasil kuesioner siswa merasa senang dan terbantu dalam menulis paragraph deskripsi menggunakan model *experiential learning*.

Berdasarkan uraian di atas, penerapan model *experiential learning* dalam pembelajaran menulis puisi kelas VIII C SMPN 3 Penebel dapat meningkatkan keterampilan menulis puisi siswa. Hal ini dapat dilihat dari peningkatan hasil menulis puisi siswa pada siklus I ke siklus II dan peningkatan hasil belajar dapat pula dilihat dari perbandingan nilai awal siswa terjadi peningkatan pada siklus I dan siklus II. Selain itu keberhasilan model *experiential learning* untuk meningkatkan kemampuan menulis puisi dapat dilihat juga dari respons yang diberikan siswa dengan rata-rata memberikan respons sangat positif. Untuk mengatasi beragam permasalahan yang ditemukan oleh peneliti ataupun siswa dalam pembelajaran dengan penerapan model *experiential learning* yang dapat dijadikan sebagai salah satu alternatif upaya untuk meningkatkan keterampilan menulis puisi siswa.

## **PENUTUP**

Berdasarkan permasalahan yang diajukan dan hasil penelitian yang telah dipaparkan, dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut.

Pertama, penerapan model *experiential learning* dapat meningkatkan ketrempilan menulis puisi siswa di kelas VIII C SMPN 3 Penebel. Peningkatan tersebut terlihat dari pemerolehan skor menulis puisi siswa pada pratindakan, siklus I, dan siklus II mengalami peningkatan dan mencapai KKM, yaitu 65. Pada setiap tahap pembelajaran skor siswa selalu mengalami peningkatan, baik dari pratindakan, siklus I, dan siklus II. Pada saat refleksi awal skor rata-rata yang diperoleh siswa adalah 65, skor rata-rata pada siklus I adalah 74,3, dan pada siklus II skor rata-ratanya adalah 86. Berdasarkan nilai masing-masing siswa dari pratindakan, siklus I, sampai siklus II juga mengalami peningkatan setelah penerapan model

*experiential learning*.

Kedua, langkah-langkah penerapan model *experiential learning* telah dilakukan oleh guru dengan baik, yaitu pada, (1) guru menyampaikan salam, (2) guru mengecek kehadiran siswa, (3) guru memberikan apersepsi terkait dengan materi yang sudah dijelaskan pada siklus I, (4) guru memfasilitasi siswa dengan memberikan umpan balik terkait materi yang belum mereka pahami yang telah dijelaskan pada siklus I, (5) guru menjelaskan kembali materi tentang puisi namun lebih menekankan pada unsur fisik dan batin puisi, (6) guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya terkait apa yang belum dipahami, (7) guru menjelaskan aspek-aspek yang akan dinilai dalam menulis puisi, (8) setelah siswa dirasa paham guru mengajak siswa keluar kelas untuk mengamati sawah, (9) guru menugaskan siswa untuk membuat puisi sesuai dengan pengalamannya saat melihat pemandangan sawah, (10) guru membimbing siswa saat mengembangkan ide dan mulai menulis sebuah puisi, (11) setelah semua siswa selesai menulis puisi, guru mengajak siswa untuk kembali ke kelas, (12) guru menugaskan siswa untuk membacakan puisi yang telah dibuat, (13) guru memberikan kesempatan yang lain untuk menanggapi puisi yang telah dibacakan temannya, (14) jika ada kesalahan dalam menulis atau pelafalan, guru segera memperbaiki dan memberikan penjelasan tentang hal tersebut, (15) selama proses pembelajaran guru mendampingi siswanya yang belum mengerti atau bertanya tentang puisi, (16) guru memberikan penguatan verbal dan nonverbal kepada siswa yang aktif dalam pembelajaran, (17) guru meminta siswa untuk menyimpulkan materi pembelajaran pada hari itu, (18) guru mengadakan evaluasi dan refleksi, dan (19) guru menutup pelajaran dengan mengucapkan salam.

Terakhir, respons siswa terhadap penerapan model *experiential learning* dalam meningkatkan kemampuan menulis puisi siswa kelas VIII C SMPN 3 Penebel. Respons ini dapat dilihat dari angket yang diberikan oleh peneliti pada siklus I dan siklus II. Pada siklus I respons siswa berjumlah 1242 dengan rata-rata 43 yang

mendapatkan kategori positif. Sedangkan pada siklus II terjadi peningkatan respons berjumlah 1410 dengan rata-rata 49 yang mendapatkan kategori sangat positif. Pada siklus I dan siklus II respons siswa mengalami peningkatan yang signifikan dari siklus I yang mendapatkan respons positif pada siklus II mendapatkan respons sangat positif.

Dari hasil dan pembahasan dalam penelitian ini, penulis memiliki beberapa saran terkait dengan hasil penelitian yaitu. (1) Dalam pembelajaran menulis, khususnya, menulis puisi, guru hendaknya menerapkan model *experiential learning*. Pengajaran dengan *experiential learning* dapat mengarahkan dan memudahkan siswa untuk menulis puisi dengan pengalaman yang dialaminya langsung. (2) Bagi guru lain, penelitian ini dapat dijadikan gambaran atau pedoman guru dalam melaksanakan proses pembelajaran yang mengarah pada penerapan model *experiential learning*. (3) Bagi calon peneliti, peneliti mengharapkan peneliti lain untuk mengadakan penelitian lanjutan yang sejenis dengan penelitian ini sehingga diperoleh hasil yang lebih meyakinkan serta dapat memberikan sumbangan bagi guru untuk bahan kajian dan peningkatan mutu pendidikan. Namun langkah-langkah penerapan pembelajaran dengan mengajak siswa melihat sawah tidak dapat dilakukan di semua sekolah, karena belum tentu semua sekolah berdampingan dengan sawah. Dari hal tersebut, maka peneliti berharap peneliti lain agar menemukan kembali suatu solusi yang tepat agar kegiatan menulis tersebut benar-benar efektif dilakukan.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Ahmadi, 1999. *Psikologi Sosial*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Baharudin, dan Esa Nur wahyuni. 2015. *Teori Belajar Pembelajaran*. AR-Ruzz Media.
- Dalman. 2014. *Keterampilan Menulis*. Depok: PT Rajagrafindo Persada.
- Istighfaroh, Zikrina. 2014. "Pelaksanaan Model Pembelajaran Experiential Learning di Pendidikan Dasar Sekolah Alam Anak Prima

Yogyakarta" Program Studi Teknologi Pendidikan, 11 Mei 2020.

- Rastuti, M.G. Hesti Puji. 2008. *Seni Memilih Kata*. Jakarta: Permaata Equator Media.
- Sholihah, Mar'atus. 2016. Pengaruh Model Experiential Learning Terhadap kemampuan Berpikir Siswa SMA, Pendidikan: Teori, Penelitian, dan Pengembangan Universitas Negeri Malang, 9 Juni 2019.
- Silberman, Mel. 2016. *Handbook Experiential Learning (Strategi Pembelajaran dari Dunia Nyata)*. Bandung: Nusa Media.
- Sriani, Ni Ketut. 2015. "Penerapan Model Pembelajaran Experiential Learning untuk Meningkatkan Kemampuan Menulis Paragraf Deskripsi pada Siswa Kelas VII B SMP Negeri 2 Tampaksiring" Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, 9 Juni 2019.
- Susanti, Maria. 2016. "Peningkatan Kemampuan Menulis Puisi Melalui Model Project Based Learning pada Siswa Kelas VIII SMP Negeri 16 Pesawaran Tahun Pelajaran 2015/2016" 9 Juni 2019.
- Wicaksono, Helmi. 2018. "Pengembangan Media Permainan Imajinasi dalam Pembelajaran Menulis Puisi bagi Siswa Kelas X" Pendidikan Teori, Penelitian, dan Pengembangan Universitas Negeri Malang, 11 Mei 2020.